III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran untuk menjawab masalah penelitian disajikan pada gambar 6.

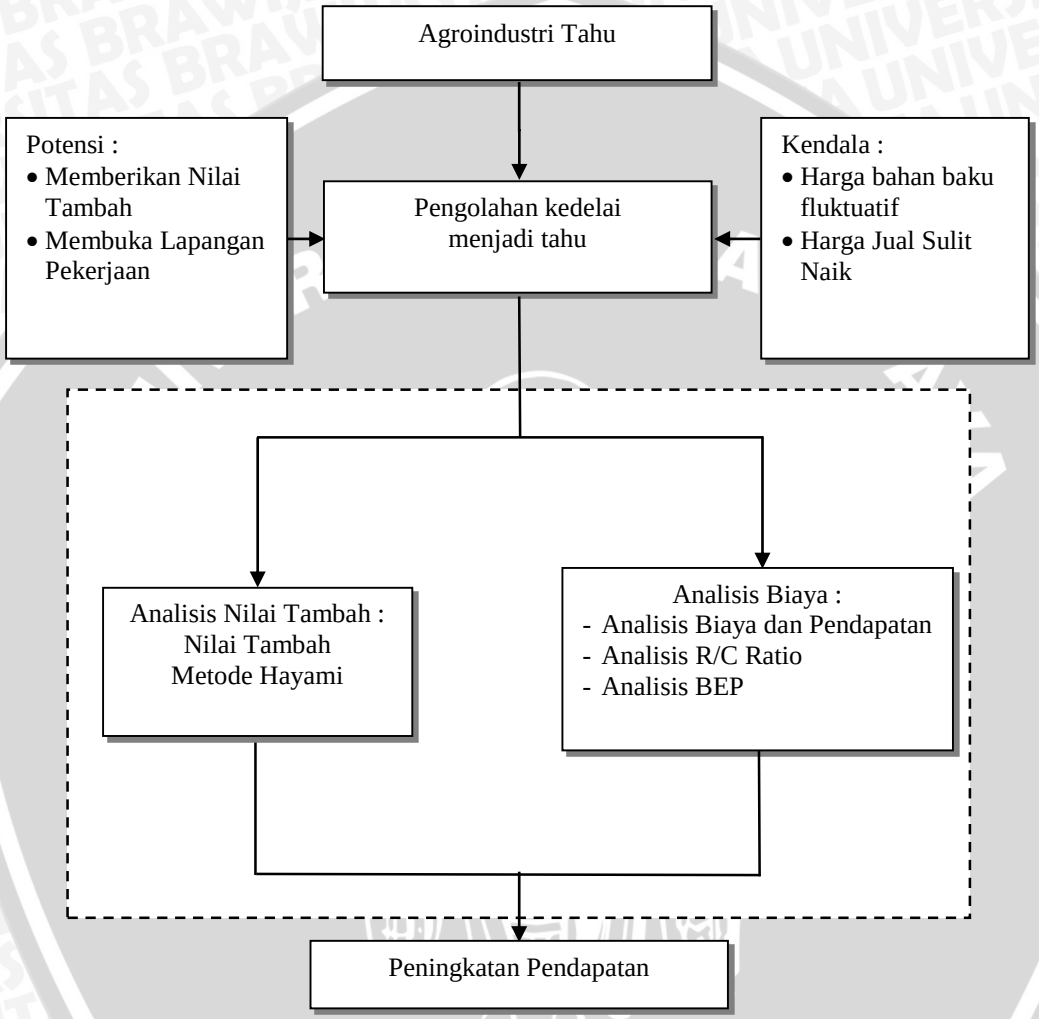

Keterangan

→ : Alur analisis

- - - : Ruang lingkup analisis

Gambar 6. Kerangka Pemikiran Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Tahu di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo

Agroindustri belakangan ini mulai dilirik sebagai salah satu usaha yang cukup menjanjikan, selain membantu menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan produktifitas tenaga kerja, juga sebagai peningkatan nilai tambah bagi produk-produk pertanian yang akhirnya dapat memberikan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi segenap masyarakat yang terlibat dalam produksi. Agroindustri tahu merupakan salah satu industri yang mengolah bahan baku kedelai menjadi produk turunan berupa tahu yang ada di kabupaten Sidoarjo. Dari agroindustri tahu yang ada di desa Tropodo kecamatan Krian ini diharapkan dapat lebih menyerap tenaga kerja dan memberikan keuntungan bagi pengrajin agroindustri tahu serta sebagai sebagai contoh daerah lain yang ingin melakukan usaha agroindustri.

Proses produksi dalam suatu agroindustri yaitu mengolah produk pertanian menjadi produk turunan, salah satu proses terpenting dari proses produksi adalah adanya ketersediaan bahan baku serta harga bahan baku yang terjangkau. Namun belakangan harga kedelai juga mengalami peningkatan harga yang signifikan sehingga pengrajin agroindustri tahu membutuhkan penyesuaian dalam usahanya seperti menaikkan harga jual, pada sisi lain harga jual dari tahu itu sendiri sulit untuk naik yang membuat para pengrajin tahu kesulitan dalam menentukan harga jual dari produk mereka.

Bahan baku berupa kedelai merupakan unsur penting dalam proses produksi agroindustri tahu, namun tidak akan akan menjadi produk tahu tanpa adanya tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi agroindustri tahu. Peran tenaga kerja juga bisa dilihat dengan menggunakan analisis nilai tambah metode hayami yang nantinya pada proses pengolahan kedelai menjadi tahu ini akan memberikan nilai tambah bagi pengrajin agroindustri tahu dan imbalan bagi tenaga kerja. Penggunaan Metode Hayami memiliki keuntungan diantaranya, (a) dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas, (b) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi (c) prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain di luar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran. Selain itu persentase nilai tambah menurut Hubeis dalam Hermawati (1998) dapat digolongkan dalam 3 kategori yaitu tingkat rendah (<15%), sedang (15%-40%) dan tinggi (>40%).

Penggunaan alat analisis nilai tambah Metode Hayami diperlukan dalam menghitung besar nilai tambah kedelai menjadi tahu, selain itu diperlukan juga analisis biaya dan pendapatan karena dalam analisis nilai tambah tidak memberikan informasi tentang keuntungan dari produksi tahu secara umumnya, namun hanya informasi tentang keuntungan dari mengolah satu satuan kedelai menjadi satu satuan tahu. Tentu saja bila keuntungan dalam komponen nilai tambah tinggi, maka keuntungan produksi secara keseluruhan juga akan tinggi. Untuk menghitung keuntungan diperlukan total penerimaan dan biaya total yang diperoleh dan digunakan selama produksi. Dua komponen ini tidak terdapat dalam perhitungan nilai tambah yang menggunakan Metode Hayami. Analisis terhadap keuntungan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari produksi tahu. Sehingga semakin besar keuntungan maka suatu usaha itu semakin layak untuk diusahakan.

Perhitungan menggunakan analisis nilai tambah dengan analisis biaya dan pendapatan maka akan didapatkan sebuah prospek dari produksi tahu ini. Diharapkan prospek ini dapat memberikan gambaran bagi daerah lain untuk dapat mengembangkan produk agroindustri serupa sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan bagi perekonomian daerah dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Bagi pengrajin agroindustri tahu di desa Tropodo kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo dapat mengembangkan usaha sehingga bisa meningkatkan pendapatan.

Pengrajin agroindustri tahu yang masih bertahan pada saat naik turunnya harga bahan baku memberikan gambaran bahwa usaha agroindustri tahu masih layak untuk dijalankan. Tingkat kelayakan dalam usaha agroindustri tahu dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C *Ratio* yaitu dilihat dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi tahu. Hal tersebut diperkuat lagi dengan melihat kondisi agroindustri tahu saat ini, yaitu mengalami untung atau malah mengalami rugi. Dengan menggunakan analisis titik impas atau *Break Even Point* (BEP) maka dapat diketahui usaha agroindustri tahu berada pada titik impas, untung atau bahkan rugi. Alat analisis ini juga bermanfaat untuk mengendalikan kegiatan operasional yang sedang berjalan, sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan harga jual, sebagai

dasar perencanaan kegiatan operasional dalam usaha untuk mencapai laba tertentu dan juga digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi atau penjualan sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan pengrajin agroindustri tahu.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan kerangka pemikiran diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pada agroindustri tahu di daerah penelitian menghasilkan nilai tambah yang besar.
2. Dilihat dari banyaknya pengrajin agroindustri tahu dan lamanya kegiatan agroindustri di daerah penelitian, dihipotesiskan bahwa agroindustri tahu di daerah penelitian mampu menghasilkan keuntungan yang lebih.

3.3 Batasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan–batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Data untuk menganalisis nilai tambah diperoleh dari satu kali proses produksi.
2. Produk dari agroindustri tahu yang dianalisis hanya dari proses kedelai sampai berupa tahu putih mentah.
3. Tingkat harga input dan output disesuaikan dengan harga pada waktu penelitian.
4. Biaya yang dihitung hanya dari upah pekerja produksi.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Agroindustri mencakup semua aktivitas industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian dari komoditi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan hasil hutan yang mencakup industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk produk setengah jadi dan produk akhir.
2. Nilai tambah adalah hasil pengurangan antara nilai tahu dengan harga kedelai dan sumbangan input lain (Rp/Blok).

3. Bahan tambahan adalah bahan selain bahan utama (kedelai) yang dibutuhkan dalam proses produksi (Unit/Proses Produksi).
4. Koefisien tenaga kerja adalah hasil bagi dari tenaga kerja dengan bahan baku kedelai.
5. Upah tenaga kerja adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk membayar tenaga kerja dalam proses produksi (Rp/Proses Produksi).
6. Faktor konversi adalah hasil bagi dari nilai produksi tahu dengan harga produksinya.
7. Nilai produk adalah hasil kali faktor konversi dengan harga tahu (Rp/Blok).
8. Rasio nilai tambah adalah perbandingan nilai tambah dengan nilai produksi (%).
9. Imbalan tenaga kerja adalah hasil perkalian antara koefesien tenaga kerja dengan upah rata-rata (Rp/HOK/Proses Produksi).
10. Bagian tenaga kerja adalah perbandingan imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah.
11. Keuntungan adalah hasil yang didapat dari nilai tambah di kurangi dengan imbalan tenaga kerja yang diberikan (Rp/Blok).
12. Tingkat keuntungan adalah perbandingan keuntungan dengan nilai tambah yang didapat (%).
13. Tingkat kelayakan adalah hasil yang didapat dari total penerimaan dibagi dengan total biaya.
14. Titik impas adalah keadaan dimana tidak mengalami kerugian ataupun mengalami untung.